

**RANGKIANG DAN SURAU DALAM PENCIPTAAN
SELENDANG BATIK**



JURNAL PENCIPTAAN KARYA

Suryani Indah Sari

NIM: 1711984022

PROGRAM STUDI S-1 KRIYA

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

**JURUSAN KRIYA FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

2022

**RANGKIANG DAN SURAU DALAM PENCIPTAAN
SELENDANG BATIK**



JURNAL PENCIPTAAN KARYA

Oleh:

Suryani Indah Sari

NIM: 1711984022

Tugas Akhir ini Diajukan kepada Fakultas Seni Rupa

Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Gelar Sarjana S-1 dalam Bidang Kriya

2022

Tugas Akhir Kriya berjudul:

RANGKIANG DAN SURAU DALAM PENCIPTAAN SELENDANG BATIK diajukan oleh Suryani Indah Sari, NIM 1711984022, Program Studi S-1 Kriya, Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta (**Kode Prodi: 90211**), telah dipertanggung jawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 11 Januari 2022 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I/Anggota



Drs. RiSpul, M.Sn.

NIP: 19631104 199303 1 001/NIDN
0004116307

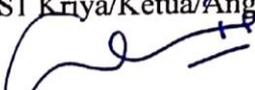
Pembimbing II/Anggota



Dra. Djandjang Purwo Sedjati,
M.Hum.

NIP: 19600218 198601 2 001/
NIDN 0018026004

Ketua Jurusan/Program Studi
S1 Kriya/Ketua/Anggota



Dr. Alvi Lufiani, S.Sn., M.F.A.

NIP: 19740430 199802 2 006/ NIDN 0030047406

RANGKIANG DAN SURAU DALAM PENCIPTAAN SELENDANG BATIK

Suryani Indah Sari

INTISARI

Indonesia merupakan negara dengan berbagai budaya dan keunikan masyarakatnya, mulai dari bahasa, tata cara adat, pakaian, hingga tempat tinggal. Salah satu rumah adat tradisional yang unik dan paling populer adalah Rumah Gadang. Rumah Gadang memiliki Rangkang, Rangkang atau lumbung merupakan sebuah bangunan kecil di sebelah atau di depan Rumah Gadang yang digunakan untuk menyimpan padi. Surau adalah ruang tempat ibadah yang menyerupai Musala. Surau merujuk pada bangunan tempat ibadah umat Islam. Fungsinya hampir sama dengan Mesjid yakni pusat sebagai pusat kegiatan keagamaan masyarakat dan pendidikan dasar keislaman. Oleh karena itu penulis ingin menjadikan Rangkang dan Surau sebagai sumber ide penciptaan karya selendang batik agar masyarakat mengetahui bahwa Indonesia memiliki berbagai macam rumah adat tradisional yang harus dilestarikan agar tidak mengalami kepunahan.

Metode pendekatan yang dipakai dalam karya penciptaan ini adalah pendekatan estetika. Suatu ilmu yang mempelajari suatu yang berkaitan dengan keindahan, melalui unsur-unsur estetika tiga aspek wujud atau rupa, bobot, dan penampilan atau penyajian. Pembentukan karya didasarkan dari pencarian melalui objek yang dipakai, dan dikembangkan secara proposional dalam bentuk sketsa dan berjalan ke berbagai proses perkembangan dari wujud, bobot, dan penampilan. Metode yang digunakan dalam penciptaan ini adalah metode penciptaan SP. Gustami, sehingga dengan demikian menjadikan karya yang tidak hanya berbobot secara visual namun juga secara konseptual. Teknik yang digunakan adalah batik tulis.

Proses yang dihasilkan dari penciptaan Tugas Akhir ini berjumlah empat karya berupa selendang batik yang dibuat dengan desain yang sederhana namun elegan. Diharapkan dari penciptaan ini dapat bermanfaat bagi penikmat seni dan masyarakat pada umumnya, serta dapat memberi kontribusi dan wacana kreatif pada masyarakat tentang alternatif pengembangan karya kriya khususnya seni batik.

Kata kunci: *Rangkang, Surau, Selendang Batik.*

ABSTRAK

Indonesia is a country with various cultures and uniqueness of its people, ranging from language, customary ordinances, clothing, to residence. One of the unique and most popular traditional traditional houses is Rumah Gadang. Rumah Gadang has Rangkiang, Rangkiang or barn is a small building next to or in front of Rumah Gadang used to store rice. Surau is a place of worship that resembles Musala. Surau sulked at the building of a Muslim place of worship. Its function is almost the same as the Mosque which is the center as a center of community religious activities and islamic basic education. Therefore, the author wants to make Rangkiang and Surau as a source of ideas for the creation of batik scarves so that people know that Indonesia has a variety of traditional traditional houses that must be preserved so as not to experience extinction.

The method of approach used in this work of creation is the aesthetic approach. A science that studies beauty, through the aesthetic elements of three aspects of form or appearance, weight, and appearance or presentation. The formation of the work is based on the search for the object used, and developed propotionally in the form of sketches and runs to various developmental processes of form, weight, and appearance. The method used in this creation is the SP creation method. Gustami, thus making a work that is not only weighted visually but also conceptually. The technique used is batik tulis.

The process resulting from the creation of this Final Task amounted to four works in the form of batik shawl made with a simple but elegant design. It is hoped that this creation can be useful for art lovers and the public in general, and can provide contributions and creative discourse to the community about alternatives to the development of craft works, especially batik art.

Keywords: Rangkiang, Surau, Batik Shawl.

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Penciptaan

Indonesia merupakan negara dengan berbagai budaya dan keunikan masyarakatnya, mulai dari bahasa, tata cara adat, pakaian, hingga tempat tinggal. Salah satu rumah adat tradisional yang unik dan paling populer adalah Rumah Gadang. Bentuknya megah, unik, dan kaya akan makna menjadi salah satu kebanggaan dari Indonesia. Selain itu masyarakatnya biasa menyebutkan dengan nama rumah bagonjong atau rumah banjuang. Bangunan yang paling ikonik dari Rumah Gadang adalah bagian atap yang berbentuk seperti tanduk kerbau yang menandakan bahwa si pemiliknya adalah orang asli Minangkabau. Selain itu bentuk Rumah Gadang juga dapat menunjukkan status sosial dari seseorang yang memiliki Rumah Gadang.

Rumah Gadang memiliki Rangkiang, Rangkiang atau lumbung merupakan sebuah bangunan kecil di sebelah atau di depan Rumah Gadang yang digunakan untuk menyimpan padi. Padi itu digunakan apabila terjadi kelaparan akibat kehabisan sumber makanan. Ketika bahan-bahan makanan

habis karena adanya bencana, atau perang pada dahulunya. Rangkang di Minangkabau memiliki banyak fungsi. Fungsi Rangkang itu terletak pada berbagai corak bangunan Rangkang, dan tata letaknya. Bentuk Rangkang sesuai dengan gaya bangunan Rumah Gadang. Atapnya bergonjong, dan dibuat dari ijuk. Tiang penyangganya sama tinggi dengan tiang Rumah Gadang. Pada Rangkang terdapat pintu kecil di bagian atas agar tidak diketahui oleh orang. Bagian berbentuk segi tiga pada loteng yang disebut singkok. Untuk menaiki Rangkang dibuat tangga dari bambu yang dapat dipindah-pindahkan untuk keperluan memasukan padi dan disimpan dalam Rangkang. Jumlah Rangkang yang terletak di halaman Rumah Gadang memberikan gambaran keadaan kehidupan kaum (suku) itu sendiri. Sekarang Rangkang jarang ditemui di Ranah Minang. Penulis juga mengangkat Surau sebagai tempat ibadah masyarakat minang pada dahulunya. Surau adalah ruang tempat ibadah yang menyerupai Musala. Di beberapa daerah Sumatra dan Semenanjung Malaya, Surau merujuk pada bangunan tempat ibadah umat Islam. Fungsinya hampir sama dengan Mesjid yakni pusat sebagai pusat kegiatan keagamaan masyarakat dan pendidikan dasar keislaman. Akan tetapi, karena bangunannya relatif lebih kecil dari Mesjid, Surau biasanya tidak digunakan untuk pelaksanaan Shalat Jumat dan Shalat Ied. Di Minangkabau Surau kebanyakan lebih dikhususkan sebagai lembaga pendidikan dikarenakan letaknya yang berdampingan dengan Masjid.

Agar keliatan lebih indah di pandang dan terlihat sausana Minangkabau. Ketertarikan penulis dengan keindahan Rangkang dan Surau menjadi inspirasi motif batik kain selendang pada tugas akhir. Baik dari latar belakang kehidupan maupun dari keindahannya. Kain selendang fungsional dalam penciptaannya memerlukan pengetahuan estetika. Proses pembuatannya memerlukan keterampilan dalam mengolah motif dan komposisi agar dapat memperindah batik kain selendang dari karya tekstil. Makna dan nilai filosofi dari Rangkang dan Surau merupakan konseptual yang akan diwujudkan dalam karya yang akan diciptakan dengan teknik batik tulis dengan menjadikan Rangkang dan Surau sebagai motif pokok pada selendang batik. Rangkang dan Surau menjadi inspirasi motif batik kain selendang pada karya fungsional, nilai estetis dalam selendang batik, dan menarik untuk diciptakan. Alasan penulis mengangkat tema Rangkang dan Surau karena bentuknya yang unik, fungsinya yang berbeda-beda, dan empat macam jenis Rangkang. Surau tempat ibadah dan tempat masyarakat Minangkabau menuntut ilmu agama. Rangkang juga mengajarkan penulis sebagai generasi muda untuk berhemat dalam segala hal, baik berhemat terhadap pangan, sandang, maupun papan. Melalui tulisan ini penulis ingin melestarikan tradisi Minangkabau yang dahulunya menyimpan padi di Rangkang dan Surau tempat mengaji atau menuntut ilmu agama.

2. Rumusan Penciptaan

Rumusan yang hendak dicapai dalam penciptaan karya Tugas Akhir ini sebagai berikut:

- a. Bagaimana proses menciptakan motif batik dengan sumber ide Rangkang dan Surau ke dalam selendang batik?
- b. Bagaimana proses dan hasil penciptaan karya tekstil dengan tema Rangkang dan Surau ke dalam selendang batik?

3. Tujuan Penciptaan

Tujuan dari penciptaan karya Tugas Akhir ini adalah sebagai berikut:

- a. Menjelaskan proses penciptaan motif dengan tema Rangkang dan Surau ke dalam selendang batik.
- b. Menjelaskan proses dan mewujudkan penciptaan karya tekstil dengan tema Rangkang dan Surau ke dalam selendang batik.

4. Metode Pendekatan dan Metode Penciptaan

a. Metode Pendekatan

1. Pendekatan Estetika

Pada pembuatan karya ini, digunakan teori estetika menurut Dr. A.A.M. Djelantik. Ilmu estetika adalah suatu ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan, mempelajari semua aspek dari apa yang kita sebut keindahan (Djelantik, 1999:7). Unsur-unsur estetika (Djelantik, 1999:15).

1) Wujud

Wujud yang terlihat oleh mata (*visual*) maupun wujud yang dapat didengar oleh telinga (*akustik*) bisa diteliti dengan analisis, dibahas komponen-komponen penyusunannya, dan dari segi struktur atau susunan wujud itu. Disini kita sampai pada bagian mendasar atas pengertian (konsep) wujud itu, yakni wujud terdiri dari bentuk (*form*) unsur yang mendasar dan struktur (*structure*). Bentuk terdiri dari titik, garis, bidang, dan ruang. Kemudian struktur dibagi menjadi tiga yaitu, keutuhan, penonjolan, dan keseimbangan. Dalam perwujudannya penulis mengambil bentuk “Rangkang dan Surau dalam penciptaan selendang batik”.

2) Bobot

Isi atau bobot dari benda atau peristiwa kesenian bukan hanya yang dilihat belaka, melainkan juga meliputi apa yang bisa dirasakan atau dihayati sebagai makna dari wujud kesenian itu. Bobot kesenian mempunyai tiga aspek: suasana (*mood*), gagasan (*idea*), dan ibarat atau pesan (*massage*).

3) Penampilan

Penampilan mengacu pada pengertian bagaimana cara kesenian itu disajikan-disuguhkan kepada penikmatnya. Untuk penampilan kesenian yang ada tiga unsur yang berperan: bakat (*telent*), keterampilan (*skill*), dan sarana atau media.

b. Metode Penciptaan

Menurut Gustami (2007: 329-332), melahirkan sebuah karya seni khususnya seni kriya secara metodologis melalui tiga tahapan utama, yaitu Eksplorasi (pencarian sumber ide, konsep, dan landasan penciptaan), Perancangan (rancangan desain karya), dan Perwujudan (pembuatan karya).

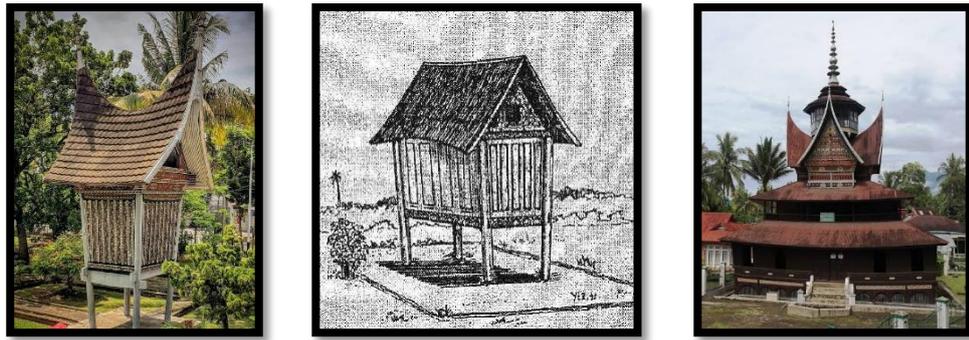
- a. Tahap Eksplorasi yaitu aktivitas penjelajahan menggali sumber ide, pengumpulan data dan referensi, pengolahan, analisa data, dan hasil dari penjelasan atau analisis data dijadikan dasar untuk membuat rancangan atau desain.
- b. Tahap Perancangan yaitu memvisualisasikan hasil dari penjelajahan atau analisa data kedalam berbagai sketsa alternatif, untuk kemudian ditentukan sketsa terpilih, untuk disempurnakan pada pembuatan desain karya, dan detail karya. Pada tahap perancangan ini akan menggunakan teori estetika Dr. A.A.M. Djelantik untuk mempertimbangkan wujud atau rupa motif batik yang akan dibuat, bentuk, dan susunannya. Selain itu, digunakan untuk mempertimbangkan suasana, gagasan, pesan dalam sebuah desain batik.
- c. Tahap Perwujudan yaitu mewujudkan desain menjadi sebuah karya sesuai dengan data acuan. Dalam tahap perwujudan pada karya ini menggunakan teknik batik tulis, pewarnaan colet, dan celup. Karya yang dibuat memiliki empat macam komposisi selendang batik yang berbeda.

B. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Data Acuan



Gambar Rangkaian si Tinjau Lauik dan Rangkaian si Bayau-bayau



Gambar Rangkaian si Tanguang Lapa, Rangkaian Kaciak, dan Surau Nagari Lubuk Bauk

Rancangan karya di wujudkan dalam bentuk sketsa alternatif untuk selendang, setelah itu ditentukann sketsa terpilih. Kemudian sketsa terpilih tersebut disempurnakan sehingga menjadi desain yang disertai dengan gambar detail, untuk dijadikan acuan dalam pembuatan karya.



Gambar Desain 1,2,3, dan 4

Perwujudan suatu karya sangat dipengaruhi oleh penentuan bahan, alat, dan teknik karena akan membantu keberhasilan dalam perwujudan suatu karya. Karya berhasil adalah karya yang dikerjakan dengan rapi, *craftsmanship* yang tinggi, menguasai teknik dan ilmu bahan serta finishing secara sempurna.

a. Tahap Perwujudan Batik Tulis

1) Desain Motif 1:1

Membuat motif 1:1 bisa dimulai dengan menggambar diatas kertas HVS A4 dengan 1:5 kemudian diedit dan diperbesar dengan ukuran asli lalu diprint dan disatukan atau dirangkai.

2) Mengolah Kain

Menghilangkan kanji pada kain katun dengan bantuan bahan TRO atau deterjen.

3) Menyorek

Memindahkan pola pada kertas kalkir ke kain selendang. Proses ini menggunakan pensil. Gambar ini merupakan hasil memindahkan pola ke kain.

4) *Mengklowong* dan *Isen-Isen*

Mencanting garis-garis dasar dan motif yang sudah dipindahkan ke kain. Proses ini menggunakan malam batik yang sudah dipanaskan pada kompor listrik. Pada pembuatan karya ini melewati proses mengklowong dan *isen-isen*.

5) Proses Pewarnaan

Proses pewarnaan pertama menggunakan warna remasol dengan teknik colet, kain yang sudah dicanting lalu dipasangkan di atas spandram. Dengan takaran (warna kuning, warna biru, warna merah dan biru tua + waterglass + soda ash) di kotak dan dilarutkan dengan air dingin. Dicolet satu-satu lalu setelah kering dan diamkan selama semalam baru diwater glass. Water glass didiamkan selama semalam, setelah kering lalu dicuci dengan air bersih dan diangin-anginkan saja di tempat yang teduh, kemudian ditembok warna yang akan dipakai, lalu dicanting latar desain agar bisa diwarna kembali dengan dicolet. Kemudian dikunci dengan water glass diamkan sampai kering, lalu dicuci, diangin-anginkan hingga kering, dan ditembok semua desain.

Pewarnaan ketiga di celup dengan warna naptol dengan takaran (AS-D + kaustik + TRO) ditaruh pada baskom plastik dan dilarutkan dengan air panas, (merah GG) dilarutkan dengan air dingin. Pewarnaan untuk lebar 50 cm kain menggunakan naptol AS-D 5 gram dan merah GG 10 gram.

6) Proses Penguncian Warna Remasol

Proses penguncian warna menggunakan *waterglass* dan diamkan sampai kering, agar warna terkunci dengan maksimal, *watergalss* didiamkan selama semalam.

7) Tahap Menembok

Menggunakan lilin malam panas berfungsi untuk menutup bagian motif yang sudah diwarna.

8) Tahap Pewarnaan Latar

Latar di warna dengan teknik mencelup menggunakan warna naphthol. Proses pewarnaan dengan mencelupkan kain pada warna yang telah disediakan sesuai yang diinginkan mulai dari mencelup ke naphthol lalu garam sebagai penunci warna. Karya pertama memakai naphthol ASD-Merah GG warna merah, karya kedua naphthol ASBO-Merah B adalah warna ungu, karya ketiga dicelup dua kali pertama dengan naphthol AS-Merah GG warna oren lalu kedua dicelup dengan

naphthol ASBO-Hitam B, karya keempat naphthol AS-Biru BB warna biru tua.

9) Proses Pelorodan

Setelah semuanya sudah di warna, dan ditembok, maka masuklah proses pelorodan yaitu, menghilangkan malam pada kain dengan cara direbus dengan diberi soda abu sebagai pelarut malam atau lilin batik. Kemudian dicuci dengan air mengalir hingga malam tidak ada lagi pada kain, lalu diangin-anginkan di tempat yang teduh sampai kering. Finishing dijahit pinggir kain sesuai dengan warna latar belakang pada kain.

2. Hasil Karya



Gambar Karya 1

Judul : Alam Minangkabau

Bahan : Kain Primissima

Teknik: Batik Tulis

Tahun : 2021

Karya berjudul "*Alam Minangkabau*" selendang batik ini terbuat dari kain katun dengan teknik batik tulis. Penataan motif menggunakan nilai estetika yaitu keseimbangan. Karya ini dominan warna dingin. Penggunaan warna dingin yaitu biru, hijau, dan ungu. Warna biru mewakili langit dan laut yang dikaitkan dengan ruang terbuka, kebebasan, intuisi, imajinasi, luas, inspirasi, dan kepekaan. Warna hijau berarti keseimbangan, alam, dan musim semi. Yang memberi kesan kemakmuran, kesegaran, dan kemajuan. Warna ungu memberikan kesan hidup pada motif yang identik dengan kemewahan. Warna coklat muda sebagai warna memiliki perasaan yang tenang dan lebih menyukai rasa nyaman. Dalam pewarnaan menggunakan warna remasol yaitu warna-warna cerah pada setiap motif dan warna naphthol menggunakan warna yang lebih gelap yaitu latar

belakang. Pada penciptaan karya ini sebagai pusat perhatian pada selendang ini yaitu pada Rangkiang yang besar berwarna biru, dan Surau berwarna hijau, adapun Rangkiang berwarna hijau agak kecil yang berwarna coklat menjadi penyeimbang. Semua bentuk motif Rangkiang dan Surau mendominasi pada selendang batik. Bentuk Rangkiang yang besar kecil juga merupakan utama yang progresif sehingga tampak dinamis.

Karya berjudul “*Alam Minangkabau*” karya yang memindahkan bentuk khas Minangkabau yang berdampingan erat dengan alam. Karena pada dasarnya masyarakat Minangkabau sangat bergantung pada hasil yang alam berikan. Semua kebutuhan baik sandang, pangan, dan papan sudah tersedia oleh alam. Digambarkan dengan motif-motif Surau, Rumah Gadang, Rangkiang, sawah, dan tumbuh-tumbuhan yang menggambarkan alam Minangkabau yang harus dijaga kelestariannya.



Gambar Karya 2

Judul : Peninggalan Mande

Bahan : Kain Primmissima

Teknik: Batik Tulis

Tahun : 2021

Karya yang berjudul “*Peninggalan Mande*” Karya ini dominan warna panas. Penggunaan warna panas yaitu merah, dan oranye. Merah memberi arti bentuk keberanian, kekuatan dan energi. Warna oranye memberikan kesan hangat. Biru, dan ungu warna dingin memberika efek menenangkan dan memberi rasa nyaman. Dalam pewarnaan menggunakan warna remasol dan naphthol yaitu remasol warna yang akan dicolet dan warna naphthol untuk warna latar belakang dicelup. Sebagai pusat perhatian pada selendang ini yaitu pada Rangkiang yang besar berwarna merah dan

oranye, adapun yang kecil berwarna ungu, dan biru menjadi penyeimbang. Semua bentuk motif Rangkiang dan Surau mendominasi pada selendang batik. Bentuk Rangkiang yang besar kecil juga merupakan utama yang progresif sehingga tampak dinamis

Karya yang berjudul “*Peninggalan Mande*”, Mande atau Ibu di Minangkabau Mande atau ibu merupakan sosok yang menjadi pondasi kuat atau lemahnya suatu tatanan Rumah Gadang. Mande atau Ibu sosok pondasi tertinggi di adat Minangkabau yang merupakan penganut matrilineal sehingga banyak hal yang hanya diwariskan kepada pihak perempuan, dan tidak kepada laki-laki. Peninggalan atau warisan dari Mande ini bisa berupa harta benda materil dan non materil. Materil seperti bangunan Rumah Gadang dan harta benda lainnya. Non material seperti gelar “Bundo Kanduang atau mande sako”, ilmu pengetahuan sikap atau tata krama dan kebijaksanaan Mande itu sendiri. Pada karya ini penulis merepresentasikan warisan atau peninggalan Mande ini dalam beberapa motif seperti, motif surau yang merepresentasikan agama dan kepercayaan. Motif Rumah yang merepresentasikan budaya adat Minangkabau serta Rangkiang-Rangkiang sebagai representasi harta benda.



Gambar Karya 3

Judul : Kampung Nan Jauh di Mato

Bahan : Kain Primissima

Teknik: Batik Tulis

Tahun : 2021

Karya berjudul “*Kampung Nan Jauh Di Mato*” selendang batik ini terbuat dari kain katun dengan teknik batik tulis. Penataan motif menggunakan nilai estetika yaitu keseimbangan. Dalam pewarnaan menggunakan warna oranye, merah, hijau, biru, dan ungu, remasol yaitu warna-warna cerah pada setiap motif dan warna naphthol menggunakan warna yang lebih gelap yaitu latar belakang agar motif timbul. Sebagai

pusat perhatian pada selendang ini yaitu pada Rangkiang yang besar berwarna oranye, adapun yang kecil berwarna ungu menjadi penyeimbang. Semua bentuk motif Rangkiang mendominasi pada selendang batik. Bentuk Rangkiang yang besar kecil juga merupakan utama yang progresif sehingga tampak dinamis.

Karya berjudul "*Kampung Nan Jauh Di Mato*" karya batik berupa selendang terbuat dari katun dengan teknik batik tulis. Karya ini merupakan gabungan Rangkiang yang terletak secara acak dan tidak berjejer di halaman Rumah Gadang, melainkan Rangkiang terletak di hamparan sawah yang diisi dengan ornamen minang. Hamparan sawah yang diisi dengan ornamen minang dengan bentuk, dan proporsi yang berbeda. Terinspirasi dari bentuk suasana sawah dan ladang di Minangkabau, karena biasanya petani menyisakan sedikit lahan untuk berladang sayur, untuk makan, dan dijual sehari-hari. Juga merupakan wujud dari kerinduan penulis akan kampung halaman tempat penulis lahir. Pemandangan hamparan sawah, dan ladang yang sering penulis temui saat dulu masih kanak-kanak menjadi objek utama yang penulis gambarkan pada karya ini. Tak luput juga dengan perbukitan yang juga menjadi salah satu unsur yang di gambarkan dan tidak lupa juga memasukan motif-motif Rangkiang.



Gambar Karya 4

Judul : Alam Takambang Jadi Guru

Bahan : Kain Primissima

Teknik: Batik Tulis

Tahun : 2021

Karya berjudul "*Alam Takambang Jadi Guru*" selendang batik ini terbuat dari kain katun dengan teknik batik tulis. Penataan motif menggunakan nilai estetika yaitu keseimbangan. Hamparan perbukitan yang di isi dengan ornamen minang dan isen-isen batik. Dalam pewarnaan menggunakan warna remasol yaitu warna-warna cerah pada setiap motif dan warna naphthol menggunakan warna yang lebih gelap yaitu latar

belakang. Sebagai pusat perhatian pada selendang ini yaitu pada Rangkaian dan Surau. Rangkaian yang besar berwarna pink dan oranye, adapun yang kecil berwarna oranye, hijau, dan pink, Surau berwarna Pink menjadi penyeimbang. Semua bentuk motif Rangkaian mendominasi pada selendang batik. Bentuk Rangkaian yang besar kecil juga merupakan utama yang progresif sehingga tampak dinamis.

Karya berjudul “*Alam Takambang Jadi Guru*” karya ini penulis juga menggambarkan bagaimana kedekatan masyarakat Minangkabau dengan alam seperti pepatah “*Alam Takambang Jadi Guru*” alam membentang menjadi guru, adalah sumber belajar, baik disekolah maupun di luar persekolahan. Masyarakat minang senantiasa selalu belajar dari mengamati alam sekitar mereka, segala sesuatu yang kiranya dapat di aplikasikan dan bermanfaat dari alam akan di ambil. Digambarkan dengan motif-motif tanaman-tanaman, perbukitan, Surau, Rumah Gadang dan Rangkaian yang di sebar merata dan seimbang.

C. Simpulan

Rangkaian dan Surau menjadi sumber ide penciptaan karya selendang batik, karena banyak manfaat dan fungsi sebagai bangunan arsitektur tradisional. Oleh karena itu, penulis mengangkat tema ini menjadi karya agar dapat memberi gambaran tentang fungsi dan manfaat Rangkaian dan Surau yang belum di ketahui oleh masyarakat luas melalui karya selendang batik. Karya selendang batik sebagai media untuk menuangkan ide, gagasan, imajinasi, dan ekspresi diri. Dalam karya tugas akhir ini penulis mencoba memahami Rangkaian dan Surau sebagai sumber ide agar proses penciptaan batik menjadi media ekspresi berkarya.

Penciptaan karya selendang batik melewati beberapa proses dan pengolahan ide hingga terbentuk karya seni merupakan bagian terpenting dalam proses perwujudan. Dalam proses perwujudan, pertama membuat sketsa desain, kemudian sketsa desain yang terpilih di pindahkan ke kain yang sudah di garis. Kemudian mulai melakukan proses batik tulis, pewarnaan colet dan celup, dan yang terakhir *finishing* menjahit pinggir kain selendang batik. Dalam proses perwujudan karya, penulis mengalami kendala seperti dalam mencari sumber, karena keterbatasan sumber ide dan Rangkaian sudah jarang ditemui. Penulis mengharapkan masukan, ide, kritik dan saran yang membangun agar ke depannya penulis bisa menciptakan karya yang jauh lebih baik lagi dalam berkesenian.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Mas`aoed. 2016. *Tiga Sepilin Surau Solusi Untuk bangsa*. Yogyakarta: UPT Perpustakaan Yogyakarta: Cv. Gre Publishing.
- Djelantik. 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Petunjukan Indonesia.
- Gustami, Sp. 2007. *Butir-Butir Estetika Timur: Ide Dasar Penciptaan Karya*. Yogyakarta: Prasista.

- Soeroto, Myrtha. 2005. *Pustaka Budaya dan Arsitektur Minangkabau*. Jakarta: Myrtle Publishing.
- Susanto, Sewan. 1980. *Seni Kerajinan Batik Indonesia*. Yogyakarta: Balai Penelitian Batik dan Kerajinan, Lembaga Penelitian dan Pendidikan Industri, Departemen Perindustrian R.I.

